



Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Klien Gagal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Kurniati Maya Sari¹, Meliza Amelia²

^{1,2}Keperawatan, DIII Keperawatan, Akademik Keperawatan YPTK Solok

¹kurniatimayasarinia@gmail.com

Abstract

Hemodialysis is a therapy for kidney replacement—patients undergoing hemodialysis therapy experience anxiety. The factors influencing pressure in hemodialysis patients include age, gender, education, length of care work, and support from family. Family support is very influential on patients who are undergoing treatment. Interviews with room supervisor hemodialysis at RSUD M. Natsir have been around for $\pm$ 6.5 years. It was found that patients undergoing HD 2 times a week, and there is also one time a week as many as 46 people, where there are still some hemodialysis patients who cannot do activities. This is due to CRF patients experiencing blood loss and increased blood pressure, especially in hemodialysis. This study aimed to determine the relationship between family support and the level of anxiety in clients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis at M. Natsir Solok General Hospital. The type of research is analytic. This research was conducted from 20 April to 04 May 2022 using a cross-sectional design. The population in this study we in the hemodialysis room at M. Natsir Solok General Hospital, totaling 48 because two people had died, so the number of respondents was 46 ts was 46 people. Data was collected using a questionnaire through interviews, then processed by computerize analyzed using univariate and bivariate analysis, and then interpreted. The results showed a significant relationship between family support and anxiety levels with p -value= 0.000 and OR 15. It is hoped that health workers at Solok General Hospital, especially in the hemodialysis room, in patients who have just undergone hemodialysis (15%) who get good support but experience anxiety, for that it is asked for officers to provide counseling to families to reduce the stress. Felt by patients..

Keywords: family support, chronic renal failure

Abstrak

Hemodialisa merupakan salah satu terapi untuk penggantian ginjal. Pasien yang melakukan terapi hemodialisa mengalami kecemasan. Adapun faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien hemodialisa diantaranya meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan lama perawatan dan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pasien yang sedang menjalani pengobatan. Wawancara dengan Karu hemodialisa di RSUD M. Natsir sudah ada sejak tahun $\pm$ 6,5 Tahun didapatkan bahwa pasien yang menjalani HD 2 kali seminggu dan ada juga 1 kali seminggu sebanyak 46 orang, dimana masih ada beberapa pasien hemodialisa yang tidak bisa beraktifitas hal ini disebabkan pasien GKG mengalami kehilangan darah dan meningkatkan tekanan darah terutama pada pasien hemodialisa. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD M. Natsir solok. Jenis penelitian adalah analitik, penelitian ini telah dilakukan pada bulan 20 April Sampai 04 Mei 2022 dengan menggunakan desain cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah pasien GKG yang berada di ruangan hemodialisa RSUD M. Natsir solok berjumlah 48 dikarenakan 2 orang sudah meninggal dunia maka jumlah responden sebanyak 46 orang. Data di kumpulkan dengan menggunakan kuesioner melalui wawancara dan kemudian data diolah dengan komputerisasi lalu di analisa menggunakan analisa univariat dan Bivariat kemudian diinterpretasikan. Hasil penelitian menunjukkan didapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan dengan p value = 0,000 dan OR 15. Diharapkan kepada petugas kesehatan di RSUD solok khususnya di ruangan hemodialisa pada pasien yang baru menjalani hemodialisa terdapat (15%) yang mendapatkan dukungan baik tetapi mengalami kecemasan untuk itu di mitak kepada petugas memberikan penyuluhan kepada keluarga untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh pasien.

Kata kunci: dukungan keluarga, gagal ginjal kronik.

1. Pendahuluan

Tujuan pembangunan kesehatan menuju indonesia sehat 2025 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal melalui terciptanya masyarakat bangsa dan negara indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan lingkungan yang sehat memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah republik indonesia. (Depkes RI, 2014: 6)

Gagal ginjal Kronik (GGK) adalah suatu sindroma klinik yang disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal yang bersifat menahun, berlangsung progresif dan irreversible. Gangguan fungsi ginjal ini terjadi ketika tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menyebabkan retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah. Kerusakan ginjal ini mengakibatkan masalah pada kemampuan dan kekuatan tubuh yang menyebabkan aktivitas kerja terganggu, tubuh jadi mudah lelah dan lemas sehingga kualitas hidup pasien menurun (Smeltzer dan Bare, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal pada tahun 2013 telah meningkat 38% dari tahun sebelumnya. Kejadian dan prevalensi gagal ginjal di Amerika Serikat meningkat 50% di tahun 2014. Data menunjukkan bahwa setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisis.

Hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 dan 2019 menunjukkan bahwa prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di indonesia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosa dokter pada tahun 2017 adalah 0,2% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebesar 0,38%. Untuk provinsi jawa tengah penyakit gagal ginjal kronik tampak lebih rendah dari prevalensi nasional. Pada tahun 2019 kematian yang disebabkan karena gagal ginjal kronik mencapai 1.243 orang (fadilah, 2020:285).

Berdasarkan Prevalensi CKD di Sumatera Barat sebesar 0,2%. Prevalensi CKD tertinggi sebanyak 0,4% yaitu di Kabupaten Tanah Datar dan Kota Bukittinggi. Di Kota solok didapatkan prevalensi PGK sebesar 0,5%. Kejadian tertinggi CKD di Sumatera Barat adalah pada kelompok umur 45-54 tahun sebanyak 0,6%. Perbandingan CKD berdasarkan jenis kelamin pria dan wanita adalah tiga berbanding dua yang mencakup pasien mengalami pengobatan, terapi penggantian ginjal, dialisis peritoneal dan hemodialisa pada tahun 2019. Pada tahun 2020 di sumatra barat tercatat 368 pasien gagal ginjal dan 52% orang diantaranya menjalani hemodialisis. (Risks, 2020).

Berdasarkan data rekam media RSUD M. Natsir Solok jumlah pasien yang menjalani hemodialisa pada tahun 2022 sebagai berikut.

Tabel 1. Data Pasien Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD M. Natsir Tahun 2022

NO	Bulan	Penderita CKD
1	Januari	48 Orang
2	Februari	48 Orang
3	Maret	48 Orang

Sumber : Data Gagal Ginjal Kronik Rumah Sakit M. Natsir

Berdasarkan data yang diambil di ruangan hemodialisa RSUD M. Natsir solok dapat dilihat jumlah kunjungan pada bulan Januari 48 orang, dimana pasien tersebut secara teratur mengikuti terapi hemodialisa di RSUD M. Natsir solok. Berdasarkan wawancara dengan karu di ruangan hemodialisa ada 4 atau 5 orang pasien hemodialisa yang datang sendiri ke ruangan hemodialisa. Pasien yang datang sendirian atau tidak didampingi keluarganya Karena keluarga mereka memiliki kesibukan tersendiri sehingga tidak dapat untuk mendampingi keluarga nya pada saat melakukan hemodialisa. Dan keluarga mereka masih merasakan ragu dan takut untuk mendukung dan memberikan motivasi pada pasien untuk melakukan hemodialisa. sehingga pasien datang sendirian tanpa ada yang mendampingi.

Bagi penderita GGK (gagal ginjal kronik), hemodialisa akan mencegah kematian tetapi tidak dapat menyebutkan atau memulihkan fungsi ginjal secara keseluruhan. Pasien yang menderita gagal ginjal harus menjalani terapi hemodialisa sepanjang hidupnya, biasanya dilakukan 2-3 kali seminggu selama paling sedikit 3 atau 4 jam tiap kali terapi atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pengangkakan ginjal. Pasien memerlukan terapi hemodialisa yang kronis apabila terapi ini diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengendalikan gejala uremia. (Cahyaningsih, 2014:87).

Pada saat menjalani hemodialisis, kecemasan bisa timbul dari kurangnya pengetahuan yang terjadi selama terapi, harapan yang tidak pasti tentang hasil dari hemodialisis, dan dampak yang ditimbulkannya. Rasa ketakutan yang berhubungan dengan nyeri, perubahan body image, serta prosedur diagnosa (Lewis, 2020). Dukungan keluarga dianggap dapat memiliki pengaruh yang penting dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesulitan hidup seperti menurunkan kecemasan. (Menurut Friedman dalam Setiadi, 2018).

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan

menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2020). Dukungan keluarga merupakan faktor pendukung yang penting ketika seseorang menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stres dan membuat pandangan hidup pasien menjadi luas dan tidak mudah stres (Ratna, 2020). Dukungan keluarga tentu sangat bermanfaat khususnya pada pasien-pasien GKG yang masih baru bahkan yang selama sisa hidupnya harus menerima terapi hemodialisa untuk bertahan hidup.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSU M. Natsir Solok Tahun 2022".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan 20 April Sampai 04 Mei 2022. Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasien CKD yang ada pada di ruangan hemodialisa dengan yaitu 48 orang dengan teknik pengambilan pendekatan cross sectional dimana untuk mengetahui hubungan variabel independen dan variabel dependen. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat secara komputerisasi dengan dengan tingkat kepercayaan 95% dan kemaknaan signifikansi 0,05.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara teknik wawancara kepada penderita CKD yang menjalani haemodialisa di RSU M. Natsir solok.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah sakit umum kota solok terletak ≥ 60 km dari pusat provinsi Sumatra Barat dan terletak di daerah persimpangan atau area persinggahan dari daerah Padang, Sawahlunto, Sijunjung dan Bukittinggi. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit tipe B di provinsi Sumatra Barat yang merupakan rujukan dari rumah sakit daerah sekitarnya seperti RSUD Sawahlunto, RSUD Sijunjung dan lainnya. RSU Solok resmi naik kelas dari RS tipe C ke RS tipe B pada hari Kamis 14 Juli 2020 yang diresmikan oleh Bapak Wakil Gubernur Sumatra Barat bersama dirjen P2PL Kementerian Kesehatan RI. Ruangan Hemodialisa sudah ada sejak $\pm 6,5$ tahun dengan petugas di ruangan HD sebanyak 10 orang yang menjalani pasien HD dengan jadwal 2 kali seminggu dan ada juga 1 kali dalam seminggu (Profil M. Natsir Solok).

3.2. Karakteristik Responden

Penelitian tentang "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSU

M. Natsir Solok Tahun 2022" yang telah dilaksanakan pada bulan 20 April sampai 04 Mei 2022 dengan jumlah responden 48 orang dikarenakan 2 orang telah meninggal dunia maka sampel menjadi 46 orang. Karakteristik responden dapat diamati pada tabel berikut,

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik-Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	54
Perempuan	21	46
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan dasar (SD/SMP)	19	41
Pendidikan menengah (SMA/SMK)	18	39
Perguruan tinggi (PT)	9	20
Umur		
Remaja (13-20 tahun)	1	2
Dewasa awal (21-30 tahun)	1	2
Dewasa tengah (31-45 tahun)	10	22
Dewasa akhir (46-59 tahun)	20	44
Lanjut usia (>60 tahun)	14	30
Pekerjaan		
Tidak bekerja	16	35
IRT	12	26
Petani	8	17
Wiraswasta	5	11
PNS	5	11
Dukungan Keluarga		
Baik	20	43,5
Kurang	26	56,5
Tingkat Kecemasan		
Tidak ada kecemasan	24	52,2
Kecemasan ringan	22	47,8
Total	46	100

Jenis kelamin menurut Agustini (2020:675) jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan, kecenderungan distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat lebih dari sebagian (54%) responden berjenis kelamin laki-laki.

Pendidikan responden dikelompokkan menjadi pendidikan dasar (SD dan SLTP), pendidikan menengah (SMA/SMK/ Sederajat), pendidikan tinggi (perguruan tinggi dan sederajat). Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kurang dari sebagian (41%) responden yang memiliki tingkat pendidikan dasar (SD-SMP).

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa kurang dari sebagian (44%) responden berada pada rentang umur dewasa akhir. Pekerjaan responden terdiri dari tidak bekerja, ibu rumah tangga (IRT), wiraswasta, petani, dan PNS dan dapat dilihat bahwa kurang dari sebagian (35%) responden tidak bekerja.

Nilai rata-rata untuk variabel dukungan keluarga adalah 7 dengan nilai terendah 4 dan tertinggi 9.

Apabila nilai responden ≥ 7 dikategorikan dukungan keluarga baik dan bila < 7 dikategorikan dukungan keluarga kurang baik. Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari sebagian (56,5%) responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa lebih dari sebagian (52,2%) responden yang memiliki tidak ada kecemasan.

3.3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD M. Natsir Solok Tahun 2022

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan hubungan variabel independen dengan variabel dependen dengan batas kemaknaan alfa 0,05 dengan pengertian bila $p \text{ value} \leq 0,05$ maka artinya terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan bila $p \text{ value} > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan variabel independen dengan variabel dependen, hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD M. Natsir Solok Tahun 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 20 orang yang baik dukungan keluarga terdapat 3 orang (15,0%) responden yang mengalami kecemasan yaitu kecemasan ringan. Sedangkan dari 26 orang yang kurang dukungan keluarga terdapat 19 orang (73,1%) responden yang mengalami kecemasan ringan.

Dari hasil uji statistik diperoleh hasil bahwa $p = 0,05$. Nilai ini menunjukkan bahwa $p < \alpha$ ($\alpha=0,05$) atau $0,000 < 0,05$, secara statistik di simpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Nilai Odds Ratio (OR) 15 ini menjelaskan bahwa responden yang mendapatkan dukungan yang kurang dari keluarga mempunyai peluang 15 kali di bandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan baik.

Secara statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value}=0,000$ ($p\alpha\leq 0,005$), hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di ruangan hemodialisa di RSUD M. Natsir solok. Dengan nilai OR 15 artinya responden yang mendapatkan dukungan yang kurang mempunyai peluang 15 kali mengalami kecemasan dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh sely (2017) yang meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa

di rumah sakit daerah dr. Soeband jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan dengan $p\text{value}= 0,000(\leq 0,005)$.

Dukungan keluarga yang baik dapat memberi makna yang signifikan dalam meningkatkan manajemen perawat diri pasien hemodialisa, yang dapat meningkatkan derajat kesehatan yang lebih baik (Dyah, 2017).

Berdasarkan kenyataan dilapangan sebagian kecil (15%) responden yang mendapatkan baik dukungan keluarga tetapi mengalami kecemasan, hal ini disebabkan karena responden baru melakukan terapi hemodialisa dan sehingga berdampak terhadap responden ada yang merasakan kedinginan, gatal-gatal dan ada juga yang HB nya rendah, karena responden dan keluarga belum sepenuhnya mendapatkan informasi dari petugas apa-apa saja yang harus dilakukan atau dihindari pada pasien hemodialisa. Sedangkan sebagian kecil (26,9%) responden yang kurang dukungan keluarga tetapi tidak mengalami kecemasan, hal ini disebabkan karena responden sudah lama melakukan hemodialisa dan responden beserta keluarga sudah mendapatkan informasi-informasi tentang proses hemodialisa dari petugas. Hal ini didukung dengan

Dukungan Keluarga	Tingkat Kecemasan						OR	P Value
	Tidak Ada Kecemasan		Kecemasan Ringan		jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	17	85,0	3	15,0	20	100	15	0,000
kurang	7	26,9	19	73,1	26	100		
Total	24	52,2	22	47,8	46	100		

hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap responden. Dan peneliti menyarankan kepada pihak rumah sakit untuk memberikan informasi-informasi lebih banyak lagi kepada keluarga responden terutama kepada responden yang baru saja melakukan hemodialisa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dengan 46 responden di ruangan hemodialisa RSUD M. Natsir Solok dari tanggal 20 April sampai 04 Mei 2022 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari sebagian (56,5%) yaitu sebanyak 26 orang mendapatkan dukungan keluarga baik di RSUD M. Natsir Solok.
2. Lebih dari sebagian (52,2%) yaitu sebanyak 24 orang yang tidak memiliki kecemasan di ruangan hemodialisa RSUD M. Natsir Solok.
3. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan di ruangan hemodialisa RSUD M. Natsir Solok Tahun 2021

dengan $p = 0,000$ dan OR 15

Saran bagi RSU diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk meningkatkan pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik, seperti penyuluhan pentingnya dukungan keluarga terhadap pasien yang menjalani hemodialisa.

Daftar Rujukan

- [1] D. W, Self Care Management Pasien Hemodialisa Ditinjau Dari Dukungan Keluarga, Surabaya: RSUD Dr. Soetomo, 2017.
- [2] R. Depkes, Profil Kesehatan Indonesia, Jakarta: Departemen Republik Indonesia, 2014.
- [3] S. &. Bare, Asuhan Keperawatan Keluarga, Jakarta: Salemba Medika, 2016.
- [4] Fadilah, Keperawatan Medikal Bedah, Yogyakarta: Nuha Medika, 2020.
- [5] Riskesdas, Laporan Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Barat: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB), 2020.
- [6] Cahyaningsih, Hemodialisis, Edisi 3, Yogyakarta: Editor Handoko Riwidiko, 2014.
- [7] Lewis, "Hubungan Dukungan Keluarga Keputusan Inisiasi Hemodialisa Pada Penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronik," Ejournal Keperawatan, vol. 4, p. 8, 2020.
- [8] Setiadi, Teori-Teori Psikologi, Rose Kusumaningratri, Yogyakarta: Nuha Medika, 2018.
- [9] Rochman, Community Bealth And Nursing Concept, California: Lippincontt, 2020.
- [10] Ratna, Buku Ajar Keperawatan Keluarga, Jakarta: EGC, 2020.